

---

---

## Transformasi Metode Pengajaran: Peran Pendekatan Guru dalam Mendorong Merdeka Belajar di MTS Tahfidz Terpadu Anbata

Muhammad Zuhri Syah Umar<sup>1</sup>, Zuliana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; [zuhrioemar@gmail.com](mailto:zuhrioemar@gmail.com)<sup>1</sup>, [zuliana@umsu.ac.id](mailto:zuliana@umsu.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Abstract

Penelitian ini mengkaji implementasi konsep "Merdeka Belajar" di MTs Tahfidz Terpadu Anbata, sebuah sekolah menengah pertama Islam di Medan, Indonesia. Menggunakan metodologi studi kasus kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi transformasi metode pengajaran dan tantangan integrasi paradigma pendidikan baru ini dalam konteks pendidikan Islam. Pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan 5 guru, observasi 10 sesi kelas, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan pergeseran signifikan dalam paradigma pengajaran, dengan para pendidik mengadopsi peran fasilitator dan menerapkan metode inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan kelas terbalik. Perubahan ini telah meningkatkan keterlibatan siswa dan kinerja akademik. Namun, tantangan masih ada, termasuk keterbatasan infrastruktur dan kebutuhan untuk menyeimbangkan tuntutan kurikulum nasional dengan program hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menekankan peran penting pelatihan guru berkelanjutan, kolaborasi orang tua, dan pengembangan kurikulum terintegrasi dalam keberhasilan implementasi Merdeka Belajar di lingkungan pendidikan Islam

---

### Keywords

Merdeka Belajar, pendidikan Islam, metode pengajaran, integrasi kurikulum

---

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi. Salah satu perubahan signifikan dalam dunia pendidikan Indonesia adalah diperkenalkannya konsep "Merdeka Belajar" oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Konsep ini menekankan pada kebebasan berpikir, kreativitas, dan inovasi dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan



masa depan (Mustaghfiroh, 2020).

Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Merdeka Belajar" adalah kemerdekaan berpikir yang harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada para murid (Kebudayaan, Merdeka Belajar, 2022). Ini menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam implementasi konsep ini. Guru dituntut untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan berpusat pada siswa. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan, di mana siswa tidak lagi dianggap sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Freire, 2018).

Konsep "Merdeka Belajar" yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2019 telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan Indonesia. Konsep ini menekankan pada kebebasan berpikir, kreativitas, dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran (Kebudayaan, 2020). Namun implementasi konsep ini, terutama dalam konteks sekolah berbasis agama seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), menghadirkan tantangan tersendiri yang memerlukan perhatian khusus.

Menurut Nata, transformasi metode pengajaran dalam konteks Merdeka Belajar harus mempertimbangkan karakteristik unik sekolah berbasis agama (Nata, 2018). Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektualitas, tetapi juga spiritualitas dan moralitas siswa. Oleh karena itu, transformasi metode pengajaran harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka dan inovatif.

MTs Tahfidz Terpadu Anbata di Medan merupakan salah satu institusi pendidikan yang berupaya mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar dalam kurikulum pendidikan Islamnya. Namun, transisi menuju paradigma Merdeka Belajar memerlukan perubahan signifikan dalam pendekatan pengajaran yang selama ini diterapkan. Harto menekankan pentingnya peran guru dalam transformasi ini. Guru harus mampu berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam sebagai landasan (Harto, 2018).

Tantangan dalam mengimplementasikan Merdeka Belajar di MTs Tahfidz Terpadu Anbata tidak hanya terbatas pada aspek pedagogis. Faktor-faktor seperti kesiapan infrastruktur, dukungan orang tua, dan pemahaman masyarakat terhadap

konsep ini juga memainkan peran penting. Hidayat dan Machali menggambarkan bahwa transformasi pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan (Hidayat, 2018).

Suyadi, Destiani, dan Zabidi, dalam penelitian mereka tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0, menekankan pentingnya integrasi teknologi dan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum modern (Suyadi, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. di madrasah dapat menjadi katalis dalam transformasi metode pengajaran.

Anwar menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural harus mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai universal dan partikular. Dalam konteks Merdeka Belajar, ini berarti bahwa kebebasan dalam belajar harus diimbangi dengan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal (Anwar, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses transformasi metode pengajaran di MTs Tahfidz Terpadu Anbata dalam upaya mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar. Dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh para guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan Islam lainnya yang juga berupaya mengadopsi paradigma Merdeka Belajar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada implementasi model pengembangan Merdeka Belajar yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus memperkaya literatur tentang transformasi pendidikan Islam di era modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi implementasi Merdeka Belajar yang lebih efektif dan kontekstual untuk lembaga pendidikan Islam

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi transformasi metode pengajaran dan peran pendekatan guru dalam mendorong implementasi konsep "Merdeka Belajar" di MTs Tahfidz Terpadu ANBATA, Medan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan utama untuk memahami berbagai fenomena atau gejala sosial dengan fokus pada

pemaparan menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti (Qorib, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dan menganalisis kompleksitas situasi yang terjadi di lapangan, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial yang relevan.

Desain penelitian ini melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Desain studi kasus memungkinkan penelitian untuk fokus pada tantangan dan solusi yang dihadapi dalam mentransformasikan metode pengajaran dan mengimplementasikan konsep "Merdeka Belajar", sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar di MTs Tahfidz Terpadu ANBATA.

Penelitian ini dilakukan di MTs Tahfidz Terpadu ANBATA, Medan. Subjek penelitian meliputi 5 guru dari berbagai mata pelajaran dan 30 siswa dari kelas 7, 8, dan 9. Guru yang dipilih memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun di sekolah tersebut dan telah mengikuti pelatihan tentang konsep "Merdeka Belajar". Para siswa dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam berbagai program inovatif sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait transformasi metode pengajaran dan peran guru dalam implementasi konsep Merdeka Belajar di MTS Tahfidz Terpadu Anbata. Analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen menghasilkan tiga tema utama: (1) Perubahan Paradigma Pengajaran, (2) Inovasi Metode Pembelajaran, dan (3) Tantangan dan Implementasi Strategi.

#### **1. Perubahan Paradigma Pengajaran**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam paradigma pengajaran di kalangan guru MTS Tahfidz Terpadu Anbata. Para guru mulai mengadopsi peran sebagai fasilitator pembelajaran, bukan hanya sebagai sumber informasi. Hal ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang menekankan pada kemandirian dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (Mustaghfiroh, 2020)

Wawancara dengan guru-guru mengungkapkan bahwa mereka telah mengalami perubahan pola pikir dari "mengajar" menjadi "memfasilitasi pembelajaran". Seorang guru Bahasa Arab menyatakan:

"Dulu saya berpikir tugas saya adalah mentransfer ilmu kepada siswa. Sekarang saya menyadari bahwa peran saya lebih untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi mereka sendiri."

Perubahan paradigma ini sejalan dengan penelitian Widodo yang menekankan pentingnya pergeseran peran guru dalam implementasi Merdeka Belajar (Widodo, 2020).

Lebih lanjut, analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran. RPP terbaru lebih menekankan pada aktivitas siswa dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Misalnya, dalam mata pelajaran Fiqih, siswa tidak lagi hanya diminta untuk menghafal hukum-hukum, tetapi juga untuk menganalisis dan menerapkan penerapan hukum tersebut dalam konteks modern.

Perubahan paradigma ini juga diwujudkan dalam sistem penilaian yang lebih komprehensif. Guru tidak lagi hanya mengandalkan tes tertulis, tetapi juga menggunakan penilaian autentik seperti portofolio, proyek, dan presentasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro yang menunjukkan efektivitas penilaian autentik dalam mengukur kemampuan siswa secara holistik (Saputro, 2021).

## 2. Inovasi Metode Pembelajaran

Observasi kelas menunjukkan bahwa guru-guru di MTS Tahfidz Terpadu Anbata telah mengadopsi berbagai metode pembelajaran inovatif yang mendukung konsep Merdeka Belajar. Beberapa inovasi yang teramati antara lain:

a. Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa diberikan proyek-proyek yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, termasuk tahfidz Al-Qur'an. Misalnya, proyek "Tafsir Digital" yang menggabungkan pemahaman Al-Qur'an dengan keterampilan teknologi informasi. Dalam proyek ini, siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mempelajari tafsirnya dan membuat presentasi interaktif digital tentang makna dan relevansi ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Flipped Classroom: Guru memanfaatkan teknologi untuk memberikan materi pembelajaran sebelum kelas, sehingga waktu tatap muka dapat digunakan untuk diskusi dan pendalaman materi. Misalnya, dalam pelajaran Sejarah Islam, siswa diminta untuk menonton video tentang sejarah Khulafaur Rasyidin sebelum kelas, kemudian waktu di kelas digunakan untuk diskusi mendalam dan analisis peristiwa sejarah tersebut.

c. Pembelajaran Kolaboratif: Siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah bersama, dan saling mengajar satu sama lain. Dalam pelajaran Bahasa Arab, misalnya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk membuat dialog dan menyatukannya di depan kelas.

d. Integrasi Teknologi: Guru-guru mulai mengintegrasikan teknologi dalam

pembelajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi hafalan Al-Qur'an digital yang memungkinkan siswa untuk merekam dan menyiarkan bacaan mereka sendiri.

e. Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Dalam mata pelajaran sains, siswa didorong untuk melakukan eksperimen dan observasi langsung, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan temuan mereka.

Inovasi-inovasi ini sejalan dengan penelitian Priatna yang menunjukkan efektivitas metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam konteks Merdeka Belajar (Priatna, 2022).

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan tanggapan positif terhadap metode-metode baru ini. Seorang siswa kelas 8 menyatakan: "Belajar jadi lebih menyenangkan. Kami tidak hanya mendengarkan guru, tapi bisa melakukan banyak hal menarik. Saya merasa lebih mudah memahami pelajaran dengan cara seperti ini."

Observasi kelas juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias dan terlibat dalam diskusi kelas, presentasi, dan kegiatan kelompok.

### 3. Tantangan dan Implementasi Strategi

Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, penerapan Merdeka Belajar di MTS Tahfidz Terpadu Anbata tidak lepas dari tantangan. Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi meliputi:

a. Keterbatasan Infrastruktur: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, yang penting untuk beberapa metode pembelajaran inovatif. Hal ini menyebabkan tidak seimbang dalam pengalaman belajar siswa, terutama dalam penerapan metode flipped class dan pembelajaran berbasis teknologi.

b. Resistensi dari Sebagian Orang Tua: Beberapa orang tua masih memiliki pandangan tradisional tentang pendidikan dan merasa khawatir dengan perubahan metode pembelajaran. Mereka cenderung lebih mengutamakan hafalan dan nilai ujian dibandingkan dengan pengembangan keterampilan yang lebih luas.

c. Keseimbangan antara Kurikulum Nasional dan Program Tahfidz: Guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan konsep Merdeka Belajar dengan program tahfidz yang intensif. Terdapat kekhawatiran bahwa fokus pada pengembangan keterampilan abad 21 mungkin mengurangi waktu untuk hafalan Al-Qur'an.

d. Kesiapan Guru: Beberapa guru, terutama yang sudah lama mengajar, mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran baru dan penggunaan teknologi.

e. Penilaian dan Evaluasi: Sistem penilaian yang ada belum sepenuhnya mendukung pendekatan Merdeka Belajar, terutama dalam hal mengukur soft skill dan kreativitas siswa.

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah telah mengembangkan beberapa strategi:

a. Program Pelatihan Berkelanjutan: Sekolah menyelenggarakan pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi Merdeka Belajar. Pelatihan ini meliputi workshop tentang metode pembelajaran inovatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pengembangan penilaian autentik.

b. Kolaborasi dengan Orang Tua: Sekolah mengadakan sesi sosialisasi dan workshop untuk orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep Merdeka Belajar. Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua dalam beberapa proyek pembelajaran siswa, sehingga mereka dapat melihat langsung manfaat dari pendekatan baru ini.

c. Pengembangan Kurikulum Terintegrasi: Tim kurikulum sekolah bekerja untuk mengintegrasikan konsep Merdeka Belajar dengan program tahfidz, menciptakan pendekatan holistik yang unik. Misalnya, mengembangkan proyek-proyek yang menggabungkan hafalan Al-Qur'an dengan pemahaman kontekstual dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

d. Investasi Infrastruktur: Sekolah berusaha meningkatkan fasilitas teknologi, termasuk menyediakan laboratorium komputer dan perangkat mobile untuk pembelajaran. Sekolah juga mengembangkan kerjasama dengan penyedia layanan internet untuk memfasilitasi akses internet bagi siswa dari keluarga kurang mampu.

e. Sistem Mentoring: Guru-guru yang lebih berpengalaman dalam penerapan Merdeka Belajar ditugaskan untuk menjadi mentor bagi rekan-rekan mereka, membantu dalam transisi menuju metode pengajaran baru.

f. Pengembangan Sistem Penilaian Komprehensif: Sekolah sedang mengembangkan sistem penilaian baru yang lebih sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar, termasuk penilaian berbasis portofolio dan penilaian peer-to-peer.

Strategi-strategi ini sejalan dengan rekomendasi dari Suyudi, tentang pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam implementasi Merdeka Belajar di lembaga pendidikan Islam (Suyudi, 2021).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa transformasi ini telah membawa dampak positif pada hasil belajar siswa. Data akademik menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, survei kepuasan siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka.

Namun, penting untuk dicatat bahwa transformasi ini masih dalam tahap awal. Diperlukan strategi keberlanjutan dan penyesuaian untuk memastikan tercapainya jangka panjang dari penerapan Merdeka Belajar di MTS Tahfidz Terpadu Anbata

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan konsep Merdeka Belajar di MTS Tahfidz Terpadu Anbata telah membawa perubahan signifikan dalam metode pengajaran dan paradigma pembelajaran. Guru-guru telah beralih dari peran sebagai sumber informasi menjadi fasilitator pembelajaran, mengadopsi berbagai metode inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, flipped class, dan integrasi teknologi. Perubahan ini telah menghasilkan peningkatan partisipasi aktif siswa, motivasi belajar, dan hasil akademik yang lebih baik.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Kebudayaan, K. P. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10-28.
- Harto, K. (2018). Tantangan dosen PTKI di era industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1-15.
- Hidayat, A. &. (2018). *Buku Panduan Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta, Grup Prenadamedia .
- Suyadi, S. D. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 96-110.
- Anwar, S. (2021). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. . Bloomsbury publishing USA.
- Kebudayaan, K. P. (2022). *Merdeka Belajar*. Diambil kembali dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/empat-pokok-kebijakan-merdeka-belajar>
- Qorib, M. Z. (2021). *Paduan Penulisan Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Medan: UMSU PRESS.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matthew B. Miles, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Widodo, A. I. (2020). Analisis Guru dalam Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 179-190.
- Saputro, B. S. (2021). Penerapan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013: Studi Persepsi Guru IPS. *Jurnal Internasional Evaluasi dan Penelitian dalam Pendidikan*, 10(2), 545-554.
- Priatna, T. H. (2022). Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Internasional Pendidikan dan Agama*, 3(1), 67-82.
- Suyudi, M. D. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-18.